

## Adaptasi Ngaji Online Kitab Adabud Dunya Waddin Sebagai Upaya Penguatan Spiritual Remaja

Nurhalimah<sup>1</sup>, Istiqomatin Nisa<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [alnaalim99@gmail.com](mailto:alnaalim99@gmail.com)<sup>1</sup>, [istiqomatinnisa@gmail.com](mailto:istiqomatinnisa@gmail.com)<sup>2</sup>

Article received: 03 November 2025, Review process: 12 November 2025

Article Accepted: 01 Desember 2025, Article published: 31 Desember 2025

### ABSTRACT

Adapting online Quranic study activities as a form of transformation of the Quranic study tradition in the digital era, with a focus on the study of the book Adabud Dunya wad Din (The Book of Adab and Dunya wa Din) conducted via WhatsApp and Google Meet. The background of this research stems from the rise of online Quranic study, which offers broad access to the public, but still raises questions regarding the depth of understanding and spiritual impact on participants. This research uses a descriptive qualitative approach through in-depth interviews, digital observations, and analysis of study recordings and group conversations. The results indicate that the adaptation of online Quranic study emerged from the need to maintain the scholarly bond between teachers and students, then developed into a means of disseminating knowledge more widely. The study mechanism utilizes a combination of WhatsApp as a community space and Google Meet as a virtual face-to-face space. The study also found that online Quranic study has a positive impact on religious understanding and the formation of morals among adolescents, although it is not without challenges such as limited spirituality and lack of participant consistency. The implications of this research confirm that online Quranic study can be an effective alternative if supported by appropriate digital pedagogical strategies.

**Keywords:** Online Quranic Study, Spiritual Strengthening, Adolescents.

### ABSTRAK

Adaptasi kegiatan ngaji online sebagai bentuk transformasi tradisi pengajian di era digital, dengan fokus pada kajian kitab Adabud Dunya wad Din yang diselenggarakan melalui WhatsApp dan Google Meet. Latar belakang penelitian ini berangkat dari maraknya fenomena ngaji online yang menawarkan akses luas bagi masyarakat, namun tetap menyisakan pertanyaan mengenai kedalaman pemahaman dan dampak spiritual bagi pesertanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi digital, serta analisis rekaman kajian dan percakapan grup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi ngaji online muncul dari kebutuhan mempertahankan ikatan keilmuan antara guru dan santri, kemudian berkembang menjadi sarana penyebarluasan ilmu yang lebih luas. Mekanisme pengajian memanfaatkan kombinasi WhatsApp sebagai ruang komunitas dan Google Meet sebagai ruang tatap muka virtual. Penelitian juga menemukan bahwa ngaji online memberikan dampak positif pada pemahaman agama dan pembentukan adab remaja, meskipun tidak terlepas dari tantangan seperti keterbatasan spiritualitas dan kurangnya konsistensi peserta. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa ngaji online dapat menjadi alternatif efektif jika didukung strategi pedagogis digital yang tepat.

**Kata Kunci:** Ngaji Online, Penguatan Spiritual, Remaja.

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, tasawuf seringkali menjadi materi dalam kegiatan ngaji di pondok pesantren. Menurut Nurcholis Madjid, Ngaji merupakan transfer ilmu yang berhubungan dengan agama Islam oleh guru kepada murid yang diadakan di pondok pesantren, masjid, madrasah, surau, dan tempat lainnya. Sebelum era digital masuk ke berbagai lini kehidupan, hampir semua kegiatan mengaji dilakukan secara konvensional. Namun karena latar belakang kyai maupun santri juga banyak yang akademisi dan sudah terbiasa dengan masifnya penggunaan internet, maka kegiatan ngaji yang menjadi tradisi pesantren akhirnya juga mengalami adaptasi. Saat ini para kyai dan santri sudah biasa menggelar kajian kitab kuning itu secara daring, baik melalui media sosial seperti Youtube, Tiktok, Instagram, WhatsApp maupun yang lain. Hingga pada akhirnya kegiatan tersebut melahirkan istilah familiar dengan Ngaji Online (Fitriana & Ridlwan, 2021, p. 23).

Tren ini terlihat jelas dari beragam konten yang tersedia, seperti pengajian Ilmu Nahwu, pengajian Tafsir Jalalain, hingga kajian singkat tentang pentingnya menguasai kitab kuning. Channel Ruang Ngaji Online – Belajar Baca Kitab Kuning menghadirkan materi mendalam tentang Ilmu Nahwu maupun tafsir ayat, sementara NU Online menyajikan potongan video singkat dari para kiai yang menekankan urgensi penguasaan ilmu alat. Selain itu, terdapat pula pengajian filsafat dan budaya melalui channel Padang Bulan Cak Nun yang menawarkan perspektif lebih luas dan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat.(Yamani, 2022) Tidak hanya di platform digital, beberapa stasiun televisi seperti Dakwah TV dan TV 9 juga menyediakan pengajian yang dapat disaksikan secara online melalui streaming. Variasi platform dan bentuk penyajian ini menjadikan ngaji online sebagai fenomena religius modern yang sangat digemari. Kehadiran berbagai kanal pengajian tersebut bukan hanya memperluas akses masyarakat terhadap ilmu agama, tetapi juga menjadi bahan kajian menarik mengenai bagaimana teknologi mengubah pola belajar keislaman di era digital.(Romli et al., 2021)

Namun, di balik kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkan, transformasi digital dalam aktivitas keagamaan ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang efektivitas, kedalamannya, dan dampak spiritualnya. Perpindahan dari majelis fisik yang penuh dengan barokah dan interaksi langsung menuju ruang virtual yang terfragmentasi menghadirkan dialektika baru antara aksesibilitas dan kualitas pemahaman, antara jangkauan global dan keintiman spiritual.(Qudsyy & Muzakky, 2021) Kajian mendalam terhadap fenomena ini diperlukan untuk memahami bukan hanya bagaimana teknologi memediasi praktik keagamaan, tetapi juga bagaimana inti dari transfer ilmu dan nilai-nilai Islam itu sendiri beradaptasi, bertahan, atau bahkan berubah dalam medium yang baru.

Salah satu studi kasus yang relevan untuk dikaji adalah adaptasi pengajian kitab Adabud Dunya wad Din melalui platform WhatsApp dan Google Meet yang dipimpin oleh Ustadz Ahmad Nahrowi. Kasus ini merepresentasikan percampuran antara tradisi pesantren yang kokoh dengan fleksibilitas komunikasi digital. Penelitian terhadap komunitas ini mengungkap motivasi awal yang bersifat meneruskan tradisi sebelumnya kemudian berkembang menjadi motivasi ekspansif

untuk menyebarluaskan ilmu (nasyrul ilmi). Mekanismenya pun menunjukkan strategi adaptasi yang inovatif dengan menggunakan WhatsApp Grup untuk membangun komunitas dan komunikasi berkelanjutan, serta Google Meet untuk menciptakan komunikasi tatap muka yang interaktif. Namun, adaptasi ini tidak lepas dari tantangan, terutama terkait kedalaman pemahaman dan persepsi mengenai barokah yang dianggap lebih besar dalam pertemuan langsung.(Khamim et al., 2022)

Penelitian ini fokus pada adaptasi ngaji kitab Adabud Dunya Waddin melalui dua platform digital populer yakni WhatsApp Grup dan Google Meet. Kedua platform ini menyediakan ruang interaktif yang berbeda dengan ngaji tatap muka tradisional, dimana lebih menawarkan fleksibilitas dan kemudahan komunikasi yang memungkinkan audiens untuk lebih aktif dan terlibat secara langsung di tengah keterbatasan jarak dan waktu. Kajian mendalam terhadap efektivitas ngaji online kitab Adabud Dunya Waddin untuk penguatan spiritual remaja memberikan kontribusi baru dalam ranah edukasi keagamaan di era digital yang belum banyak disentuh oleh penelitian terdahulu.

Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud untuk menganalisis lebih jauh tiga aspek kunci dari fenomena ngaji online kontemporer, dengan mengambil pembelajaran dari studi kasus pengajian kitab Adabud Dunya wad Din tersebut. Pertama, bagaimana motivasi dan mekanisme adaptasi dari metode pengajian tradisional ke digital bekerja. Kedua, sejauh mana ngaji online seperti ini berdampak pada pembentukan spiritualitas dan perilaku remaja sebagai generasi digital native. Ketiga, mengeksplorasi tantangan utama serta strategi kreatif apa yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan penguatan spiritualitas dalam ruang digital. Melalui pembahasan ketiga poin ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang peran serta masa depan ngaji online dalam merawat dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam di Indonesia.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses adaptasi ngaji online serta dampaknya terhadap peserta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengalaman pengajian dan beberapa peserta yang aktif mengikuti kajian, serta observasi partisipatif pada kegiatan ngaji melalui WhatsApp dan Google Meet.(Gunawan, 2013) Selain itu, peneliti juga menganalisis dokumen digital seperti rekaman pengajian, pesan grup, dan materi kajian yang dibagikan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan bahwa temuan penelitian akurat, dan mencerminkan situasi yang sebenarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi keagamaan Islam di

Indonesia, khususnya kegiatan ngaji atau pengajian kitab. Adaptasi dari metode pengajian tradisional bersifat tatap muka ke dalam format digital bukan sekadar peralihan biasa, tetapi merupakan respons dinamis terhadap perubahan konteks sosial, kebutuhan jamaah, dan semangat untuk mempertahankan serta menyebarluaskan ilmu. Wawancara dengan Ustadz Ahmad, penanggungjawab grup pengajian kitab Adabud Dunya wad Din, mengungkap akar motivasi yang personal dan kontekstual. Awal mula pembentukan grup pengajian online ini berangkat dari sebuah relasi yang telah terbangun di lingkungan pesantren. Saat Ustadz Ahmad yang sebelumnya aktif mengisi pengajian untuk Tim Elmahrusy Media di pondok harus boyong atau meninggalkan pondok pada tahun 2023, muncul permintaan dari para santri yang masih berada di pondok untuk tetap dapat belajar bersamanya.

Inisiatif ini awalnya bersifat internal dan terbatas, ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual kelompok kecil tersebut. Namun, dalam perjalannya, terjadi perubahan proses di mana grup yang awalnya bersifat privat ini kemudian dibuka untuk umum. Perkembangan ini menunjukkan bagaimana motivasi awal yang bersifat mempertahankan ikatan guru-murid dan kelangsungan transfer ilmu berevolusi menjadi motivasi ekspansi, yaitu nasyrul ilmi (menyebarluaskan ilmu) dan menjembatani pemahaman antara santri dengan masyarakat luas, sebagaimana ditegaskan Ustadz Ahmad. Dengan demikian, digitalisasi pengajian dalam kasus ini tidak lahir dari ambisi teknologi semata, melainkan dari dorongan untuk memelihara hubungan pembelajaran sekaligus merespons permintaan pasar yang semakin luas.

Mekanisme operasional adaptasi ini kemudian diwujudkan melalui pemanfaatan platform digital yang populer dan mudah diakses, yakni WhatsApp Grup dan Google Meet. Pemilihan platform tersebut sebagai sebuah strategi yang inovatif dan efektif. WhatsApp Grup berfungsi sebagai ruang komunikasi yang selalu aktif. Di dalamnya, terjadi penyampaian bahan materi, pengumuman jadwal, diskusi ringan, dan interaksi sosial antar anggota yang membentuk komunitas belajar virtual. Fleksibilitas yang ditawarkan WhatsApp memungkinkan peserta dari berbagai latar belakang geografis dan kesibukan untuk tetap terhubung dan mengakses informasi kapan saja. Sementara itu, Google Meet berperan sebagai ruang diskusi yang menggantikan fungsi majelis tatap muka tradisional.(Rahmawati et al., 2022) Pada platform inilah inti kegiatan pengajian yaitu pembacaan kitab, penjelasan (syarah), dan sesi tanya jawab berlangsung secara real-time. Fitur berbagi layar memungkinkan Ustadz Ahmad menampilkan teks kitab, sehingga proses bandongan (guru membaca dan menerangkan, santri menyimak) dapat tetap dilakukan. Rekaman yang dihasilkan dari sesi Google Meet juga menjadi sumber belajar ulang yang berharga, mengatasi kendala kehadiran dan membantu pemahaman yang lebih mendalam. Kombinasi kedua platform ini menciptakan ekosistem pembelajaran online yang saling melengkapi: WhatsApp membangun komunitas dan memfasilitasi komunikasi berkelanjutan, sedangkan Google Meet menghadirkan pengalaman pembelajaran terstruktur dan interaktif yang mendekati suasana pengajian langsung.(Romli et al., 2021)

Namun, di balik segala kelebihan yang ditawarkan seperti jangkauan yang luas, biaya yang murah, dan kemudahan akses tanpa batas ruang-waktu, adaptasi ini tidak lepas dari tantangan dan pengakuan akan adanya keterbatasan. Ustadz Ahmad dengan jujur mengakui bahwa terdapat kelemahan mendasar dalam pengajian online, terutama terkait dengan kedalaman pemahaman dan atmosfer spiritual. Pernyataannya, "Materinya lebih susah difahami, karena tidak melihat dan mendengarkan secara langsung, feel-nya kurang," menyentuh inti dari pengalaman belajar tradisional di pesantren. Dalam pengajian tatap muka, pemahaman tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, tekanan suara, dan aura keilmuan yang terpancar langsung dari sang guru. Nuansa ini yang menciptakan feel atau rasa yang sulit terimplementasi di dunia digital. Selain itu, interaksi langsung memungkinkan penjelasan yang lebih spontan, mendalam, dan kontekstual, serta memfasilitasi pertanyaan-pertanyaan mendadak yang sering kali justru melahirkan pembahasan yang sangat berharga. Dalam konteks kitab Adabud Dunya wad Din yang membahas etika hidup yang kompleks, penghayatan nilai-nilai adab sering kali memerlukan keteladanan (qudwah) dan kehadiran fisik yang menginspirasi.

Adaptasi metode pengajian tradisional ke digital yang digambarkan melalui kasus Ustadz Ahmad ini merepresentasikan sebuah evolusi, bukan revolusi yang memutus masa lalu. Motivasi utamanya tetap berakar pada semangat keilmuan dan silaturahmi Islam, sementara mekanismenya beradaptasi dengan alat-alat zaman.(Sakhok et al., 2019) Proses ini menunjukkan kelenturan tradisi pesantren dalam merespons perubahan zaman tanpa kehilangan ruhnya. Pengajian online bukan dimaksudkan untuk menggantikan sepenuhnya keunggulan dan barokah ngaji tatap muka, melainkan untuk menjadi alternatif dan pelengkap yang menjawab tantangan modernitas, khususnya bagi remaja dan masyarakat urban yang hidupnya terjalin erat dengan dunia digital.(Miftah et al., 2022) Keberhasilan adaptasi ini terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah format baru yang tetap mempertahankan otoritas keilmuan guru (Ustadz Ahmad sebagai penasihat dan pengajar utama) sekaligus memanfaatkan logika jaringan dan fleksibilitas yang menjadi ciri khas era digital. Dengan demikian, transformasi ini bukan sekadar soal pergantian platform, tetapi lebih tentang bagaimana inti nilai dari sebuah tradisi keagamaan dapat ditransmisikan, dirawat, dan bahkan dikembangkan melalui kanal-kanal baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

### **Dampak Ngaji Online**

Ngaji online kitab Adabud Dunya wad Din muncul bukan sekadar sebagai substitusi kegiatan keagamaan, tetapi sebagai ruang alternatif yang signifikan untuk penguatan spiritualitas dan pembentukan karakter. Berdasarkan hasil wawancara pada berbagai peserta remaja, dampak dari kegiatan ini dapat dipetakan ke dalam beberapa ranah yang saling berkaitan, sekaligus mengungkap perbedaan pengalaman berdasarkan tingkat keterlibatan individu. Pada ranah kognitif-spiritual, mayoritas peserta melaporkan adanya peningkatan pemahaman agama yang lebih terstruktur dan kontekstual. Kitab yang dikaji, karya Imam Al-

Mawardi, dengan cakupan bahasannya yang menyeluruh tentang hubungan duniawi dan ukhrawi, memberikan kerangka etis yang jelas. Seorang peserta seperti yang memberikan pernyataan, "Saya jadi lebih berhati-hati dalam menilai sesuatu dan berusaha melihat segala hal dengan adab, bukan hanya dengan logika semata," menunjukkan internalisasi nilai-nilai kitab ke dalam kerangka berpikir. Pemahaman ini tidak statis, melainkan memicu refleksi diri yang mendorong remaja untuk mengevaluasi ulang sikap dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Pada ranah afektif dan perilaku, transformasi yang terjadi tampak lebih personal dan aplikatif. Banyak peserta menyebutkan perubahan konkret seperti peningkatan kesabaran, kehati-hatian dalam bersikap, dan kemampuan menahan diri (self-restraint). Pernyataan, "Saya mulai belajar menahan diri, tidak mudah berasksi, dan lebih introspektif sebelum bertindak," mengindikasikan bergesernya pola reaksi dari impulsif menjadi reflektif. Selain itu, ruang diskusi di grup WhatsApp dan Google Meet yang diikuti oleh peserta dari latar belakang pesantren dan non-pesantren menciptakan ekosistem dialog yang sehat. Interaksi ini menumbuhkan sikap terbuka dan empati, sebagaimana diungkapkan seorang peserta yang merasa menjadi "tidak mudah menjustifikasi" karena terpapar pada beragam perspektif. Dampak sosial ini penting, karena membentuk spiritualitas yang tidak eksklusif melainkan inklusif, di mana iman dipraktikkan melalui pengakuan terhadap keragaman.

Namun, dampak positif ini tidak serta-merta dirasakan secara merata oleh semua peserta. Beberapa mengungkapkan bahwa partisipasi yang tidak rutin disebabkan oleh benturan jadwal atau kurangnya komitmen dapat menghasilkan pengalaman yang dangkal dan dampak yang minimal. Hal ini mengonfirmasi bahwa efektivitas ngaji online sangat bergantung pada konsistensi dan keterlibatan aktif (active engagement) peserta. Tanpa kedisiplinan untuk mengikuti kajian secara berkala dan mendalam, potensi transformasinya menjadi terbatas. Ngaji online ini dapat menjadi sarana penguatan spiritual yang efektif, namun dengan catatan konten yang disampaikan harus relevan dengan realitas hidup remaja, dan perlu ada pendampingan atau fasilitasi yang memadai untuk memastikan pemahaman yang utuh, bukan sekadar konsumsi informasi pasif.

Dampak ngaji online terhadap spiritualitas dan perilaku remaja bersifat kondisional dan multidimensional. Ia berpotensi kuat menjadi wadah pembentukan karakter di ruang digital, tempat remaja tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga mengasah kebijaksanaan (adab) dan membangun komunitas positif. Keberhasilannya dalam mencetak perubahan perilaku yang berkelanjutan sangat ditentukan oleh faktor internal (motivasi dan disiplin peserta) dan faktor eksternal (kualitas penyajian materi dan dukungan sistem pembelajaran). Dengan demikian, ngaji online bukanlah solusi instan, melainkan sebuah proses yang memerlukan kesungguhan dari semua pihak.

### *Tantangan dalam Pengajian Online*

Perjalanan adaptasi ngaji tradisional ke ruang digital menghadirkan dua hal yang saling berdampingan: akses yang semakin mudah dan luas namun juga pemahaman makna yang lebih sulit. Ustadz Ahmad, selaku pengampu kegiatan ngaji online, dengan jujur menyampaikan inti dari dilema ini. Di satu sisi, beliau mengakui keunggulan pragmatis ngaji online, seperti kemampuan menjangkau jamaah secara geografis yang luas, efisiensi biaya, dan fleksibilitas waktu yang memungkinkan ilmu diserap kapan saja. Namun, di sisi lain, beliau menyoroti dua tantangan mendasar lainnya. Pertama, aspek kognitif-pemahaman. Materi keagamaan, terlebih kitab klasik seperti Adabud Dunya wad Din yang sarat dengan nuansa etika dan konteks sosial-historis, menjadi "lebih susah difahami" dalam dunia digital. Hal ini disebabkan oleh terputusnya saluran komunikasi non-verbal yang kaya dalam pembelajaran langsung seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, tekanan suara, dan energi ruang yang secara alami memperkaya dan memperjelas penjelasan seorang guru.

Kedua, aspek spiritual-transendental, yaitu persoalan barokah. Dalam tradisi pesantren, barokah seringkali dikonsepsikan sebagai pancaran spiritual (faidh) yang mengalir melalui kehadiran fisik seorang guru yang alim (mursyid) dalam sebuah majelis ilmu. Interaksi langsung dianggap melibatkan usaha dan effort yang lebih besar mulai dari persiapan fisik berangkat, duduk dengan hormat, hingga konsentrasi penuh di majelis yang secara metafisik meningkatkan nilai dan keberkahan ilmu yang diterima. Ustadz Ahmad dengan tegas menyatakan bahwa "barokah secara ketemu langsung lebih besar," meskipun beliau tidak menafikan bahwa niat tulus mencari ilmu dalam format online tetap memiliki nilainya sendiri. Pernyataan ini bukan untuk mendiskreditkan ngaji online, melainkan sebuah pengakuan jujur tentang adanya hierarki pengalaman spiritual yang berbeda antara luar jaringan dan dalam jaringan.

Tantangan dari sisi peserta juga muncul, terutama terkait dengan disiplin diri dan kualitas keterlibatan. Beberapa peserta dalam wawancara mengakui bahwa konsistensi mengikuti ngaji online menjadi faktor penentu utama dalam merasakan manfaatnya. Tanpa rutinitas dan komitmen yang kuat, mudah tergoda untuk menunda atau bahkan meninggalkan sesi ngaji online karena tidak ada tekanan sosial dan fisik seperti dalam majelis tatap muka. Keterbatasan partisipasi ini berpotensi menghasilkan pemahaman yang parsial, terputus-putus, dan akhirnya dangkal. Di sinilah letak risiko terbesar ngajian online: ia bisa terdegradasi dari proses tafaqquh fiddin (pendalaman pemahaman agama) yang intens menjadi sekadar aktivitas konsumsi konten religius yang pasif. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian yang dilakukan menawarkan solusi berupa integrasi spiritualitas dalam ruang digital yang memerlukan strategi kreatif dan holistik. Bisa dimulai dengan pemanfaatan platform interaktif secara maksimal. Fitur-fitur seperti tanya jawab langsung (real-time Q&A), polling, breakout rooms untuk diskusi kelompok kecil, dan berbagi layar untuk visualisasi materi, dapat menciptakan interaktivitas yang mendekati dinamika kelas fisik. Juga dari aspek konten dan kurasi, diperlukan pengawasan dan pendampingan yang ketat. Peserta

perlu didorong dari konsumen pasif menjadi produsen pengetahuan aktif melalui refleksi dan diskusi.

Keberkahan dalam pengajian online tidak serta-merta hilang, tetapi ia mengalami transformasi konseptual dan praktis. Keberkahan tidak lagi semata-mata diandaikan datang dari fisik guru dan tempat, tetapi juga dapat diraih melalui kesungguhan niat (ikhlas), kedisiplinan mencari ilmu (istiqamah), dan upaya kolektif untuk menjaga kualitas serta kedalaman pembelajaran di ruang virtual. Pada akhirnya, pengajian online yang sukses adalah yang mampu mentransmisikan tidak hanya teks (matan) kitab, tetapi juga konteks, semangat, dan adab (etika) pembelajaran itu sendiri, sehingga meskipun medianya berbeda, ruh dan tujuan menuntut ilmu tetap dapat dirawat dan dihidupkan di dunia digital.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi ngaji online merupakan respons kreatif terhadap kebutuhan mempertahankan tradisi keilmuan Islam di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Pengajian kitab Adabud Dunya wad Din melalui WhatsApp dan Google Meet menunjukkan bahwa transformasi digital bukan hanya perpindahan media, tetapi juga proses rekonstruksi cara berinteraksi, belajar, dan menghayati nilai-nilai keislaman. Motivasi awal yang didorong oleh keinginan menjaga kesinambungan hubungan guru-santri berkembang menjadi sarana dakwah yang lebih inklusif dan menjangkau peserta dari berbagai daerah. Kombinasi dua platform tersebut menciptakan ekosistem belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi, diskusi, dan akses materi secara fleksibel. Ngaji online terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan spiritualitas dan perilaku remaja. Peserta merasakan adanya peningkatan pemahaman agama, kemampuan refleksi diri, serta internalisasi nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dalam grup dan pertemuan virtual mendorong terciptanya lingkungan belajar yang suportif. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan penting, seperti berkurangnya nuansa spiritual yang biasanya hadir dalam majelis fisik serta kesulitan peserta dalam menjaga konsistensi mengikuti kajian. Kurangnya kedalaman pemahaman pada peserta yang tidak aktif menjadi hambatan tersendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa ngaji online memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran keagamaan modern, tetapi efektivitasnya bergantung pada kedisiplinan peserta, dan kualitas penyampaian guru. Ke depan, diperlukan inovasi pedagogis yang lebih interaktif agar nilai, adab, dan ruh pengajian tetap dapat terjaga meskipun berlangsung di ruang virtual.

## DAFTAR RUJUKAN

- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. In Pendidikan.  
Khamim, M., Digital, D., & Dakwah, T. (2022). Transformasi Dakwah: Urgensi Dakwah Digital Di Tengah Pandemi COVID-19. An-Nur : Jurnal Studi Islam, 14(1), 25-43.

- Miftah, Z., Fahrurrozi, & Taseman. (2022). Interaksi Sosial Pengajian Online Kitab Turats dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Masyarakat di Wilayah Bojonegoro. *At-Tuhfah Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 1–26.
- Naamy, N. (2019). Metodologi penelitian kualitatif.
- Qudsyy, S. Z., & Muzakky, A. H. (2021). Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.48>
- Rahmawati, S., Ningrum, Di. A. P., & Kurnia, A. M. B. (2022). Modernisasi Pendidikan Mengaji di Tengah pandemi dengan E-Ngaji. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10.
- Romli, N. A., Safitri, D., Nurpratiwi, S., & Hakim, L. (2021). Pelatihan Zoom Meetings dan Streaming Youtube untuk Pengembangan Komunitas Ngaji Online ( Zoom Meetings and Youtube Streaming Training for Developing Online Islamic Learning Community ). *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 9–18.
- Sakhok, J., Munandar, S. A., & Ladzidzah, I. (2019). Tasawuf dan Budaya Populer: Studi atas Pengajian Online Kitab Al-Hikam di Facebook oleh Ulil Abshar Abdalla. *Esoterik Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 05(02), 387–412.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D. Penerbit ALFABETA.
- Yamani, A. Z. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Platform Digital Untuk Kegiatan Ngaji Online di Pondok Pesantren. *Indonesian Journal of Community Service and Innovation (IJCOSIN)*, 2(2), 102–111